

ASIMILASI DALAM ISOLEK BONAI ULAKPATIAN

Zainal Abidin

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: zainalwong@gmail.com

Abstract

*This study aims at describing the assimilation of Bonai Ulakpatian isolect in Riau Province. This study is a linguistics research about sound changing that occurs on the different sounds to be the same sounds at the position between two vowels in the middle of a word in an isolect that is used by Bonai ethnic group in Ulakpatian Village, Rokan Hulu Regency. The data of the research is the utterances data of Bonai ethnic group community that referred to in selection of language data. The data were collected by applying interview method by using conversation and recording technique. The data were described phonetically by using IPA symbol, the data were compared with PM and made conclusion. The result of the research shows that Bonai Ulakpatian isolect has four assimilation forms at the position between two vowels in the middle of a word, namely 1) PM *nd/v-v> BU [n]/v-v, 2) PM *ng/v-v> BU [ŋ]/v-v, 3) PM *mb/v-v> BU [m]/v-v that are total progressive assimilation and phonetics assimilation, and 4) PM *nj/v-v> BU [ñ]/v-v that are reciprocal and phonemic assimilation.*

Keywords: *assimilation, isolect, Bonai Ulakpatian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asimilasi pada isolek Bonai Ulakpatian yang terdapat di Provinsi Riau. Kajian ini merupakan kajian linguistik tentang perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi berbeda menjadi sama, yang berada pada posisi antara dua vokal di tengah kata dalam sebuah isolek yang digunakan oleh suku Bonai di Desa Ulakpatian, Kabupaten Rokan Hulu. Data berupa tuturan masyarakat suku Bonai dikumpulkan dengan penerapan metode cakap dan metode simak dengan menggunakan teknik pancing dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dengan pentranskripsian fonetis dengan simbol IPA, perbandingan data dengan leksikon PM, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolek Bonai Ulakpatian memiliki empat bentuk asimilasi pada posisi antara dua vokal di tengah kata, yaitu 1) PM*nd/v-v> BU [n]/v-v, 2) PM*ng/v-v> BU [ŋ]/v-v, 3) PM*mb/v-v> BU [m]/v-v yang merupakan asimilasi progresif total dan asimilasi fonetis, dan 4) PM*nj/v-v> BU [ñ]/v-v yang merupakan asimilasi resiprokal dan fonemis.

Kata kunci: asimilasi, isolek, Bonai Ulakpatian

1. Pendahuluan

Isolek Bonai Ulakpatian (BU) adalah salah satu isolek yang dipakai oleh masyarakat suku Bonai yang mendiami Desa Ulakpatian di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Suku Bonai merupakan salah satu suku asli dalam komunitas adat terpencil (KAT) yang terdapat di Provinsi Riau seperti Sakai, Talang Mamak, Akit, dan Duanu. Masyarakat ini bertempat tinggal di sekitar wilayah Sungai Rokan Kiri dan Rokan Kanan yang berjarak sekitar 150—200 km dari Kota Pekanbaru dengan situasi perhubungan yang masih relatif sulit dijangkau melalui jalan darat.

Dalam buku *Peta dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Komunitas Adat Terpencil di Riau* (2013) disebutkan bahwa isolek yang digunakan oleh masyarakat suku Bonai Ulakpatian memiliki status kebahasaan berbeda bahasa dengan semua bahasa kelompok KAT yang terdapat di Riau dengan persentase jarak kosakata terendah adalah 83,76%, yaitu dengan bahasa Talang Mamak (BTM) dan tertinggi adalah 96,32%, yaitu dengan bahasa Akit Meranti (BAM) (Riswara dkk., 2013:53). Penghitungan jarak kosakata dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode berkas isoglos, sama seperti yang dilakukan oleh Mahsun dalam penelitian *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Mbojo* (2006).

Berdasarkan deskripsi perbedaan fonologis isolek-isolek KAT yang diteliti dalam penelitian tersebut, dapat diasumsikan bahwa isolek-isolek yang dituturkan oleh masyarakat Bonai Ulakpatian berpotensi menjadi bahasa sendiri karena memiliki ciri-ciri dialektal yang sangat spesifik yang tidak terdapat pada bahasa lain dalam kelompok bahasa Melayu daratan, bahasa Melayu

kepulauan, dan komunitas adat terpencil yang terdapat di Riau.

Ciri dialektal tersebut yaitu tidak ditemukannya bunyi-bunyi nasal pada posisi akhir (ultima), baik bunyi konsonan bilabial nasal bersuara [m], konsonan alveolar nasal bersuara [n], maupun konsonan velar nasal bersuara [ŋ]. Ketiga bunyi nasal tersebut berkorespondensi secara sangat sempurna berturut-turut dengan bunyi bilabial hambat tansuara [p], bunyi retrofleks hambat tansuara [t̚], dan bunyi velar hambat bersuara [g]. Ciri-ciri dialektal yang sangat spesifik ini memberi karakteristik tersendiri pada isolek Bonai Ulakpatian, yaitu tidak terdapatnya bunyi nasal pada posisi akhir ultima tertutup (Riswara dkk., 2013:55—77).

Selain itu, terdapat perubahan pada bunyi-bunyi berbeda menjadi bunyi yang sama antara dua vokal di tengah kata, seperti lamino-alveolar sengau dan lamino-alveolar hambat [nd] menjadi lamino-alveolar sengau [n] pada PM *pende? > BU pana?*.

Ciri-ciri dialektal yang sangat spesifik ini memberi karakteristik tersendiri pada isolek Bonai Ulakpatian sehingga perlu dilakukan penelitian tentang asimilasi dalam isolek Bonai Ulakpatian. Dengan penelitian ini dapat dideskripsikan perubahan bunyi asimilasi yang terdapat dalam isolek BU. Diharapkan artikel ini dapat memperjelas perbedaan fonologis isolek-isolek KAT yang berpotensi menjadi bahasa sendiri.

Untuk menganalisis asimilasi dalam isolek BU ini, penulis menggunakan teori perubahan bunyi asimilasi dan zeroisasi. Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi (*Tatabahasa Indonesia Baku*, 2008:98).

Menurut Muslich (2009), asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang

sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling memengaruhi atau dipengaruhi. Dalam bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental, tetapi setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [stOp'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang diasimilasikan disebut asimilasi progresif. Kata *zak* 'kantong' dalam bahasa Belanda diucapkan [zak'] dengan [k] velar tidak bersuara dan *doek* 'kain' diucapkan [duk'] dengan [d] apiko-dental bersuara. Ketika kedua kata itu digabung menjadi *zakdoek* 'sapu tangan' diucapkan [zakduk']. Bunyi [k] pada *zak* berubah menjadi [g] velar bersuara karena dipengaruhi oleh bunyi [d] yang mengikutinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa [k] pada [zak'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan bunyi [d] yang mengikutinya sehingga sama-sama bersuara. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi regresif. Kata *holan ho* 'hanya kau' dalam bahasa Batak Toba diucapkan [holakko], *suan hon* diucapkan [suatton]. Bunyi [n] pada *holan* dan bunyi [h] pada *ho* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [k], sedangkan [n] pada *suan* dan [h] pada *hon* saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [t]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut, [n] dan [h] saling disesuaikan. Jika kedua bunyi saling mengasimilasikan, menimbulkan bunyi baru disebut asimilasi resiprokal.

Dilihat dari lingkup perubahannya, asimilasi pada contoh pertama tergolong asimilasi fonetis karena perubahannya masih dalam lingkup alofon dari satu

fonem, yaitu fonem /t/. Asimilasi pada contoh kedua juga tergolong dalam asimilasi fonetis karena perubahan dari [k] ke [g] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama. Namun, asimilasi pada contoh ketiga tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada *holan ho* > [holakko]), serta perubahan dari [n] ke [t] dan [h] ke [t] (pada *suan ho* > [suatton]) sudah dalam lingkup antarfonem. Bunyi [n] merupakan alofon dari fonem /n/, bunyi [k] merupakan alofon fonem /k/. Begitu juga bunyi [h] merupakan alofon dari fonem /h/ dan bunyi [t] merupakan alofon dari fonem /t/. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata *tentang* dan *tendang*. Bunyi nasal pada kata *tentang* diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya [t] juga apikodental. Bunyi nasal pada *tendang* diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama. Asimilasi juga terjadi akibat pengaruh lingkungan bunyi, baik pengaruh bunyi depan (asimilasi progresif) maupun pengaruh bunyi belakang (asimilasi regresif) yang dapat terjadi secara total atau secara parsial. Perubahan bunyi yang mengalami proses asimilasi progresif parsial, misalnya PMLR *t/n- > d/n- dalam isolek Setoko. Contohnya, pada glos 'jantung', BILR *[jantu] > [j ndu]. Sementara itu, asimilasi regresif total misalnya terjadi pada perubahan BILR *b/m- > m/m- dalam isolek Setoko. Contohnya, pada glos 'jambang'. PMLR *[jamba] > [jamm] pada isolek Setoko (Riswara, 2011:110—112).

Perubahan bunyi asimilasi dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan perubahan bunyi zeroisasi. Zeroisasi (Muslich, 2008:24) adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Apabila diklasifikasikan,

zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop.

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Sebagai contoh *tetapi* menjadi *tapi*, *peperment* menjadi *permen*, *upawasa* menjadi *puasa*.

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya, *president* menjadi *presiden*, *pelangit* menjadi *pelangi*, *mpulaut* menjadi *pulau*.

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Contohnya, *baharu* menjadi *baru*, *dahulu* menjadi *dulu*, *utpatti* menjadi *upeti*.

Kajian tentang isolek Bonai Ulakpatian telah dilakukan oleh beberapa penelitian. Riswara (2015) telah melakukan penelitian tentang “Inovasi Fonologis Denasalisasi dalam Isolek Bonai Ulakpatian”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isolek Bonai Ulakpatian memiliki tiga bentuk inovasi fonologis denasalisasi pada posisi akhir beberapa fonem nasal *Proto Melayu (PM) menjadi taknasal pada isolek Bonai Ulakpatian (BU) (*PM > BU), yaitu 1) PM *n/-# > [t]/-#, 2) PM *m/-# > [p]/-#, dan 3) PM *ŋ/-# > [g]/-#. Abidin (2015) juga telah mengkaji isolek ini dengan judul “Bunyi /t/ dan /k/ Karakteristik Bahasa Bonai Ulakpatian”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isolek Bonai Ulakpatian memiliki karakteristik yang berbeda dengan isolek Bonai pada umumnya. Ini ditandai dengan adanya bunyi-bunyi retrofleks /t/ dan /k/ yang tidak ditemukan dalam bahasa Melayu. Padahal, menurut Rachmawati, dkk. (2008) isolek Bonai yang dianalisis dalam penelitian tersebut tergolong pada bahasa-bahasa dalam kelompok bahasa Melayu daratan.

Kajian “Asimilasi dalam Isolek Bonai Ulakpatian” ini bersifat deskriptif

analitis. Analisis bertujuan untuk mendeskripsikan Proto Malayik (PM) yang mengalami proses asimilasi dengan memaparkan bentuk-bentuk yang terjadi akibat proses perubahan bunyi yang mengubah fonem-fonem beda PM menjadi fonem-fonem sama dalam isolek BU.

Data primer dalam penelitian ini adalah data ujaran atau data lisan yang dikumpulkan dengan metode survei menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak dengan menerapkan beberapa teknik, seperti teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam seperti yang disarankan oleh Mahsun (2007: 121—128). Sementara itu, untuk melengkapi informasi mengenai isolek BU, data sekunder digali semaksimal mungkin dari berbagai sumber, seperti informasi dari sesepuh masyarakat, lembaga pemerintahan, sumber-sumber literatur, dan situs-situs internet yang terkait dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap. Pertama, mentranskripsikan secara fonetis menggunakan simbol-simbol fonetik sederhana sesuai lambang-lambang dalam tabel IPA (*International Phonetic Alphabet*) yang disarankan oleh Pike (1978:5—7). Kedua, melakukan perbandingan dengan leksikon PM. Ini dilakukan untuk mengetahui perubahan bunyi yang terdapat dalam isolek BU. Terakhir, menyimpulkan perubahan bunyi yang terdapat di dalam leksikon yang diperbandingkan. Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal sesuai yang disarankan oleh Sudaryanto (1993:145). Penyajian informal berupa deskripsi dengan kata-kata untuk menjelaskan perubahan bunyi asimilasi yang terjadi, sedangkan penyajian formal berupa penggunaan simbol-simbol dan lambang-lambang untuk menggambarkan bunyi-bunyi yang dimaksud.

2. Hasil dan Pembahasan

Terdapat empat protofonem yang mengalami asimilasi dalam isolek BU. Asimilasi tersebut terdapat pada posisi antara dua vokal di tengah kata. Ketujuh protofonem yang mengalami perubahan bunyi asimilasi menjadi bunyi-bunyi tunggal dalam isolek BU tersebut adalah sebagai berikut.

- a. PM*nd/v-v > BU [n]/v-v,
- b. PM*ŋg/v-v > BU [ŋ]/v-v,
- c. PM*mb/v-v > BU [m]/v-v,
- d. PM*nj/v-v > BU [ñ]/v-v.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa proses asimilasi bunyi yang terjadi pada deret konsonan antara dua vokal pada kata dalam isolek BU memperlihatkan keseragaman, yaitu dari bunyi berbeda menjadi bunyi yang sama. Perubahan bunyi ini dipengaruhi oleh keberadaan bunyi-bunyi sesudahnya. Ketujuh bentuk perubahan asimilasi dalam isolek BU tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

2.1 PM*nd/v-v > BU [n]/v-v

Perubahan bunyi PM lamino-alveolar sengau dan lamino-alveolar hambat nd/v-v > BU lamino-alveolar sengau [n]/v-v merupakan asimilasi progresif total. Perubahan bunyi ini diidentifikasi dari sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi pada posisi antara dua vokal di tengah kata. Beberapa kata sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut.

Glos	BU
1. pendek	<i>pana</i> [?]
2. sendok	<i>honu</i> [?]
3. cendol	<i>ceno</i>
4. pandan	<i>panat</i>
5. rendah	<i>ronah</i>
6. mandi	<i>maniy</i>
7. sandar	<i>sana</i>

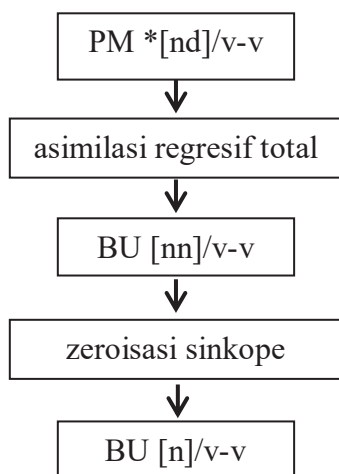
Asimilasi ini diidentifikasi berasal dari dua bunyi yang berbeda, lamino-alveolar sengau dan lamino-alveolar hambat nd/v-v, menjadi dua bunyi yang sama > BU, lamino-alveolar sengau

[nn]/v-v. Bunyi lamino-alveolar hambat [d] berubah menjadi lamino-alveolar sengau [n] mengikuti bunyi yang pertama (progresif). Selain mengalami perubahan bunyi secara asimilasi, bunyi-bunyi ini juga mengalami perubahan bunyi zeroisasi sinkope. Identifikasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bunyi lamino-alveolar hambat [d] pada kata BI [*pende*[?]] mengalami perubahan bunyi mengikuti bunyi sebelumnya (progresif) sehingga menjadi bunyi lamino alveolar sengau [n] pada BU [*panna*[?]]. Selanjutnya, salah satu bunyi lamino alveolar pada kata BU [*panna*[?]] secara teratur berubah mengalami zeroisasi sinkop bunyi lamino lveolar [n] sehingga menjadi satu bunyi yang sama lamino-alveolar sengau [n]/v-v dalam BU [*pana*[?]]. Demikian pula perubahan bunyi yang dialami oleh BU [*honu*[?]]. Bunyi lamino alveolar hambat [d] kata BI [*sendo*[?]] mengalami asimilasi progresif secara total mengikuti bunyi sebelumnya lamino alveolar sengau [n] menjadi BU [*honnu*[?]]. Bunyi kembar lamino alveolar sengau [nn] ini selanjutnya mengalami zeroisasi sinkope sehingga terdengar hanya satu bunyi [n]. Inilah yang terus-menerus diucapkan sehingga hanya memunculkan satu bunyi lamino alveolar sengau [n] pada BU [*honu*[?]]. Perubahan bunyi ini tidak berbeda dengan kata BU [*ceno*]. Kata BU [*ceno*] diidentifikasi mengalami asimilasi progresif total dari BI [*cendol*]. Bunyi lamino alveolar hambat [d] pada kata tersebut berubah mengikuti bunyi sebelumnya, lamino alveolar sengau [n] sehingga menjadi bunyi kembar lamino lveolar sengau BU [nn] pada kata BU [*cenno*]. Selanjutnya, salah satu dari dua bunyi yang sama ini mengalami zeroisasi sinkope sehingga menjadi satu bunyi lamino lveolar sengau [n] pada kata BU [*ceno*].

Secara singkat perubahan bunyi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 1: PM*[nd]/v-v > BU [n]/v-v



Perubahan bunyi ini diidentifikasi terjadi juga pada sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi pada posisi antara dua vokal di tengah kata seperti BI *pandan > BU *panat*, BI *rendah > BU *ronah*, BI *mandi > BU *maniy*, dan BI *sandar > BU *sana*.

2.2 PM*ng/v-v > BU [ŋ]/v-v

Berdasarkan identifikasi sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi-bunyi di tengah kata BI dorsovelar sengau dan dorsovelar hambat *ng/v-v > BU dorsovelar sengau [ŋ]/v-v, bunyi-bunyi pada posisi tersebut juga mengalami asimilasi progresif total. Beberapa kata dapat dilihat pada contoh berikut.

Glos	BU
1. punggung	<i>puŋuʔ</i>
2. pinggang	<i>piŋag</i>
3. pinggan	<i>piŋan</i>
4. mangga	<i>maŋo</i>
5. tenggelam	<i>toŋolap</i>

Dua bunyi berbeda, dorsovelar hambat [g] pada bunyi BI dorsovelar sengau dan dorsovelar hambat *ng/v-v, diidentifikasi mengalami asimilasi progresif menjadi bunyi yang sama dengan bunyi sebelumnya, dorsovelar

sengau [ŋ], sehingga menjadi dua bunyi kembar [ŋŋ]/v-v pada isolek BU. Agar sampai kepada bunyi-bunyi tunggal, bunyi-bunyi ini juga diidentifikasi mengalami perubahan bunyi secara zeroisasi sinkope. Identifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

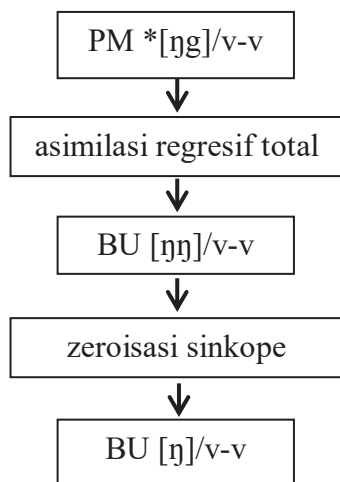
Bunyi BU [*puŋuʔ*] diidentifikasi berasal dari BI **puŋguŋ* yang mengalami asimilasi progresif total menjadi BU [*puŋŋuʔ*]. Bunyi dorsovelar hambat [g]v-v pada BI**puŋguŋ* mengalami asimilasi mengikuti bunyi sebelumnya [ŋ]v-v sehingga menjadi dua bunyi yang sama dorsovelar sengau [ŋŋ]v-v. Selanjutnya, bunyi yang sama tersebut mengalami zeroisasi sinkope sehingga berubah secara teratur dari dua bunyi yang sama, dorsovelar sengau dan dorsovelar sengau *ŋŋ/v-v, menjadi satu bunyi dorsovelar sengau [ŋ]v-v, BI *puŋguŋ* > BU *puŋuʔ*.

Hal ini juga terjadi pada kata BU *piŋag*. Kata BU *piŋag* diidentifikasi berasal dari BI **piŋgaŋ* yang mengalami asimilasi progresif total. Bunyi dorsovelar hambat [g] pada BI**piŋgaŋ* mengalami perubahan bunyi mengikuti bunyi sebelumnya, dorsovelar sengau [ŋ]v-v sehingga menjadi dua bunyi yang sama [ŋŋ]v-v pada kata BU [*piŋŋag*]. Selanjutnya, salah satu dari bunyi kembar tersebut mengalami zeroisasi sinkope sehingga menjadi satu bunyi dorsovelar sengau [ŋ] pada BU *piŋag*.

Kata BU *piŋan* diidentifikasi juga berasal dari BI**piŋgan* yang mengalami asimilasi progresif total dan zeroisasi sinkope. Bunyi dorsovelar hambat [g]v-v pada BI**piŋgan* berubah mengikuti bunyi sebelumnya dorsovelar sengau [ŋ] sehingga menjadi dua bunyi yang sama [ŋŋ]/v-v pada BU *piŋŋan*. Bunyi-bunyi yang sama ini selanjutnya mengalami zeroisasi sinkope pada salah satu bunyi dorsovelar sengau [ŋ] tersebut sehingga hanya diucapkan satu bunyi. Dengan perubahan bunyi tersebut, kata BU *piŋŋan* hanya diucapkan dengan *piŋan*.

Secara sederhana perubahan bunyi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 2: PM* $\eta g/v-v$ > BU $[\eta]/v-v$



Perubahan bunyi asimilasi progresif total bI dorsovelar sengau dan dorsovelar hambat * $\eta g/v-v$ > BU dorsovelar sengau $[\eta]/v-v$ diidentifikasi juga berlaku pada sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi-bunyi tersebut pada posisi antara dua vokal di tengah kata dapat digambarkan sebagai berikut.

1. PM**punguŋ* > BU *puŋu*?
2. PM**piŋgaŋ* > BU *piŋa*
3. PM**piŋgaŋ* > BU *piŋaŋ*
4. PM**maŋga* > BU *maŋo*
5. PM**teŋgelam* > BU *toŋolap*

2.3 PM* $mb/v-v$ > BU $[m]/v-v$

Perubahan bunyi BI bilabial sengau dan bilabial hambat * $mb/v-v$ > BU bilabial sengau $[m]/v-v$ merupakan asimilasi progresif total. Perubahan bunyi ini diidentifikasi dari sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi pada posisi antara dua vokal di tengah kata. Sebagai contoh dapat dilihat pada beberapa kata berikut.

Glos	BU
1. rambut	<i>ramui</i> ?
2. sambal	<i>hamal</i>
3. belimbIng	<i>limig</i>
4. kambIng	<i>kamig</i>
5. embun	<i>lomut</i>
6. kembung	<i>gomu</i> ?
7. lambat	<i>lamε</i> ?

Bunyi bI bilabial sengau dan bilabial hambat * $mb/v-v$ > BU bilabial sengau $[m]/v-v$ diidentifikasi berasal dari dua bunyi berbeda bilabial sengau dan bilabial hambat $[mb]/v-v$ menjadi dua bunyi yang sama bilabial sengau $[mm]$ pada isolek BU. Selanjutnya, bunyi-bunyi ini juga mengalami zeroisasi sinkope sehingga menjadi bunyi bilabial sengau tunggal BU $[m]/v-v$. Identifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bunyi bilabial sengau $[m]$ pada BU *ramui*? diidentifikasi berasal dari bI *rambut* yang mengalami asimilasi progresif total. Bunyi bilabial hambat $[b]$ pada bI $[mb]v-v$, mengalami perubahan bunyi mengikuti bunyi sebelumnya $[m]$ sehingga menjadi dua bunyi yang sama BU $[mm]/v-v$. Selanjutnya, salah satu dari dua bunyi yang sama ini mengalami zeroisasi sinkope sehingga diucapkan menjadi satu bunyi saja, *ramui*?

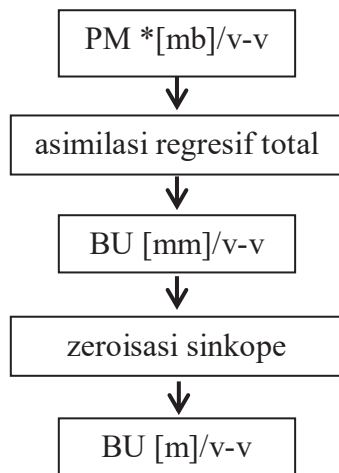
Hal yang sama juga terjadi pada kata BU *hamal*. Kata ini mengalami asimilasi dari kata BI *sambal*. Bunyi bilabial hambat $[b]$ dari dua bunyi berbeda pada BI $[mb]/v-v$, mengalami perubahan bunyi disesuaikan dengan bunyi sebelumnya $[m]$ sehingga menjadi dua bunyi yang sama BU $[mm]$. Setelah mengalami asimilasi, dua bunyi yang sama tersebut mengalami zeroisasi sinkope pada bunyi salah satu bunyi bilabial sengau tersebut sehingga menjadi $[m]/v-v$ pada kata BU *hamal*.

Kata BU *limig* juga merupakan hasil asimilasi dari BI *belimbIng*. Sama halnya dengan kata *ramuik* dan *hamal*, bunyi bilabial hambat $[b]$ pada dua bunyi berbeda bI $[mb]/v-v$ pada kata *belimbing* berubah bunyi secara progresif

menyesuaikan bunyi dengan bunyi sebelumnya [m] sehingga menjadi dua bunyi yang sama BU [mm]/v-v. Sesudah mengalami asimilasi progresif total, bunyi-bunyi yang sama tersebut kembali mengalami perubahan bunyi, zeroisasi sinkope, pada salah satu bunyi dari dua bunyi bilabial sengau [mm] sehingga menjadi satu bunyi saja [m]/v-v. Dengan perubahan bunyi tersebut, kata BU *limmig* hanya diucapkan dengan [limig].

Secara sederhana perubahan bunyi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 3: PM*mb/v-v > BU [m]/v-v



Pada tahap berikutnya, bunyi-bunyi tersebut berubah secara teratur dari yang memiliki dua bunyi berbeda bilabial sengau dan bilabial hambat *mb/v-v menjadi bunyi yang sama bilabial sengau [m]/v-v.

Perubahan bunyi asimilasi progresif total PM bilabial sengau dan bilabial hambat bersuara *mb/v-v > BU bilabial sengau [m]/v-v diidentifikasi dari sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi-bunyi tersebut pada posisi antara dua vokal di tengah kata dapat digambarkan sebagai berikut.

1. PM*rambut > BU *ramui*?
2. PM*sambal > BU *hamal*
3. PM*belimbiṅ > BU *limig*
4. PM*kambiṅ > BU *kamig*
5. PM*embun > BU *lomut*
6. PM*kembuṅ > BU *gomu*?
7. PM*lambat > BU *lame*?

2.4 PM*nj/v-v > BU [ñ]/v-v

Perubahan bunyi BI lamino-alveolar sengau dan lamino-palatal paduan *nj/v-v > BU lamino-palatal sengau [ñ]/v-v merupakan asimilasi progresif total. Perubahan bunyi ini diidentifikasi dari sejumlah leksem BU yang menunjukkan korespondensi bunyi pada posisi antara dua vokal di tengah kata. Beberapa kata sebagai contoh berikut.

Glos	BU
1. panjang	<i>pañag</i>
2. tunjuk	<i>tuñu</i> ?
3. keranjaṅ	<i>kərañag</i>
4. ranjau	<i>rañau</i>

Berbeda dengan asimilasi yang terjadi pada kata sebelumnya, asimilasi ini diidentifikasi berasal dari dua bunyi yang berbeda, lamino-alveolar sengau dan lamino-palatal paduan /nj/v-v, menjadi dua bunyi yang sama > BU, lamino-palatal sengau [ñ]/v-v. Identifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sama halnya dengan kata *holan ho* ‘hanya kau’ dalam bahasa Batak Toba yang diucapkan menjadi [holakko], kata BI *panjang* yang diucapkan dalam BU [pañag] merupakan asimilasi resiprokal. Bunyi lamino-alveolar sengau [n] dan bunyi lamino-palatal paduan [j] saling mempengaruhi atau disesuaikan (diasimilasikan) menjadi dua bunyi baru lamino-palatal sengau yang sama [ññ]/v-v pada BU [paññag]. Bunyi kembar ini selanjutnya mengalami zeroisasi sinkop pada salah satu bunyi lamino-palatal sengau yang sama tersebut sehingga menjadi bunyi lamino-palatal sengau tunggal [ñ]/v-v pada BU [pañag].

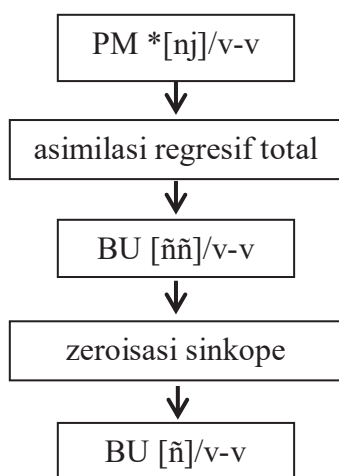
Perubahan bunyi ini juga dialami oleh BI *tunjuk* yang diucapkan menjadi [tuñu?] dalam BU. Bunyi lamino-alveolar sengau [n] dan bunyi lamino palatal paduan [j] pada kata *tunjuk* saling mempengaruhi sehingga menghasilkan bunyi lamino-alveolar sengau yang kembar [ññ] pada BU [tuññu?]. Bunyi lamino-palatal sengau kembar tersebut

selanjutnya mengalami zeroisasi sehingga menjadi lamino-palatal sengau tunggal [ɲ]/v-v pada BU [tuɲuʔ].

Bunyi [n] dan [j] pada kata BI *keranjang* dan *ranjau* yang diucapkan [kəraɲag] dan [raɲau] dalam BU juga mengalami asimilasi resiprokal dan zeroisasi sinkop.

Secara sederhana perubahan bunyi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 4: PM*[nj]/v-v > BU [ɲ]/v-v



2.5 Asimilasi Fonetis dan Asimilasi Fonemis

2.5.1 Asimilasi Fonetis

Seperti yang telah dikemukakan oleh Muslich (2009), asimilasi yang terjadi masih dalam alofon dari fonem yang sama (satu titik artikulasi) dinamakan asimilasi fonetis. Asimilasi pada kata *zak* ‘kantong’ yang semula diucapkan dengan [k] velar tidak bersuara menjadi [g] velar bersuara karena bertemu dengan *doek* ‘kain’ yang diucapkan dengan [d] apikodental bersuara dalam kata *zakdoek* ‘sapu tangan’ yang diucapkan [zakdoek] dalam bahasa Belanda tergolong dalam asimilasi fonetis karena perubahan dari [k] ke [g] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama.

Dalam penelitian ini, asimilasi yang terdapat pada beberapa leksikon BU sebagai berikut.

1. PM*nd/v-v > BU [n]/v-v dalam BI *[pendeʔ] > BU [panaʔ], BI* [sendoʔ] > BU [honuʔ], BI* [cendoʔ] > BU [ceno], BI*[pandan] > BU [panat], BI*[rendah] > BU [ronah], BI*[mandi] > BU [maniy], dan BI*[sandar] > BU [sana],
2. PM*ɲg/ v-v > BU [ɲ]/v-v dalam PM*[puɲgɯ] > BU [puɲuʔ], PM*[piɲag] > BU [piɲag], PM*[piɲan] > BU [piɲan], PM*[manga] > BU [maɲo], BI*[teɲgelam] > BU [toɲolap],
3. PM*mb/v-v > BU [m]/v-v dalam PM*[rambut] > BU [ramuiʔ], PM*[sambal] > BU [hamal], PM*[belimbɲ] > BU [limig], PM*[kambɲ] > BU [kamig], PM*[embun] > BU [lomut], PM*[kembun] > BU [gomuʔ], dan PM*[lambat] > BU [lameʔ],

merupakan perubahan bunyi yang hanya terjadi pada titik artiliasi yang sama. Oleh karena itu, perubahan bunyi pada kelompok tersebut merupakan asimilasi fonetis.

2.5.2 Asimilasi Fonemis

Asimilasi yang terjadi dalam lingkup antarfonem dinamakan asimilasi fonemis (Muslich, 2009). Asimilasi terjadi pada kata *holan ho* ‘hanya kau’ yang diucapkan menjadi [holakko] tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada *holan ho* > [holakko]) sudah dalam lingkup antarfonem.

Dalam penelitian ini, asimilasi yang terjadi pada BU [paɲag], [tuɲuʔ], [kəraɲag], dan [raɲau] selain merupakan asimilasi resiprokal, bunyi [ɲ] juga merupakan asimilasi fonemis dari bunyi [n] dan [j] pada BI [panjaɲ], [tunjuʔ], [kəranjaɲ], dan [ranjau]. Bunyi lamino palatal sengau [ɲ] merupakan bunyi berbeda yang muncul akibat penyesuaian bunyi lamino alveolar sengau [n] dan lamino palatal paduan [j].

3. Penutup

Dari uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa dalam isolek BU terdapat asimilasi progresif total, asimilasi resiprokal, asimilasi fonetis dan asimilasi fonemis. Asimilasi progresif total terdapat pada a) PM *nd/v-v> BU [ŋ]/v-v, b) PM *ŋg/v-v> BU [ŋ]/v-v, c) PM *mb/v-v > BU [m]/v-v. Asimilasi resiprokal terdapat pada PM *nj/v-v> BU [ñ]/v-v. Selain asimilasi progresif total, PM *nd/v-v> BU [ŋ]/v-v, b) PM *ŋg/v-v> BU [ŋ]/v-v, c) PM *mb/v-v> BU [m]/v-v juga merupakan asimilasi fonetis. Asimilasi fonemis terdapat juga pada PM *nj/v-v> BU [ñ]/v-v. Selain mengalami asimilasi progresif total dan resiprokal a) PM *nd/v-v> BU [ŋ]/v-v, b) PM *ŋg/v-v> BU [ŋ]/v-v, c) PM *mb/v-v> BU [m]/v-v, dan d) PM *nj/v-v> BU [ñ]/v-v juga mengalami zeroisasi sinkop.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2015. “Bunyi /t/ dan /k/: Karakteristik Bahasa Bonai Ulakpatian” dalam *Madah* Volume 6 Nomor 1 Edisi April 2015. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2009. “Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia”. Jakarta: Bumi Aksara (dalam <http://muslich-m.blogspot.co.id/2009/03/perubahan-bunyi-dalam-bahasa-indonesia.html> diakses pada 25 Mei 2015).
- Rachmawati, Raja. 2008. “Pemetaan dan Kekerabatan Bahasa-bahasa Daerah

di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau”. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.

- Riswara, Yanti, dkk. 2013. *Peta dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa Komunitas Adat Terpencil di Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Riswara, Yanti. 2015. “Inovasi Fonologis Denasalisasi dalam Isolek Bonai Ulakpatian” dalam *Madah* Volume 6 Nomor 2 edisi Oktober 2015.
- _____. 2011. “Rekonstruksi Protofonem dan Inovasi Fonologis Bahasa Melayu Riau” (Tesis). Padang: Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.